

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

‘Al-Qur’an memiliki peran sebagai pedoman kehidupan umat Islam, berfungsi sebagai hujjah atau pertolongan bagi para pembacanya dan sebagai perisai dari siksa api neraka’ (Rahmad & Hadi., 2024). Mukjizat terbesar yang Allah SWT berikan kepada Ummat Islam adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an berisikan kebenaran dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Kesuciannya dan kemurniannya dijaga sepanjang zaman (Maimori., 2016). Allah SWT, berfirman dalam surat al-Hijr [15]: 9) “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.

Allah SWT telah mempermudah Al-Qur’an agar bisa dibaca, dihafal, dipahami, dan diamalkan. Pada masa Rosulullah hingga generasi kita, Kitab suci Al-Qur’an terpelihara melalui hafalan, dan tidak ada yang bisa mengubahnya hingga hari kiamat. Memiliki kompetensi tahfidz Al-Qur’an, lalu mengajarkannya adalah tugas mendasar untuk umat Rosulullah (Ikhwanuddin & Husnah, 2021). Imam Suyuti berkata: Tegaknya pilar-pilar islam, salah satunya dengan mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak, sehingga berkembang dalam kesucian, penuh hikmah yang masuk kedalam sanubari, sebelum mereka dikuasai dan dinodai hawa nafsu dan kemaksiatan yang menyesatkan, Suwaid, 2003 (dalam Mulyani., 2024).

Umat Muslim sangat bersemangat dalam berkomunikasi dengan Al-Qur’an, mereka menghafal, mempelajari, dan mengamalkan isinya. Nabi SAW sangat menyukai ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa ia bersemangat menghafal, mempelajari dan merenungkan isi Al-Qur’an sehingga ia diperingatkan oleh Allah SWT untuk tidak menghafal Al-Qur’an dengan tergesa-gesa. Karena sebenarnya Allah SWT lah yang mengumpulkan Al-Qur’an kepada seseorang agar orang tersebut hafal dan mengambil hikmah darinya. Nabi SAW, penghafal Al-Qur’an yang pertama. Para sahabat seperti; Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Maula, Abu Huza'aifah, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'az bin Jabal, mereka mengikuti jejak

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ AL-QUR’AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rosulullah dalam menghafal Al-Qur'an (Daulay, et al., 2021; Atabik., 2014). Belajar Al-Qur'an dimulai dari membaca dan menulis Al-Qur'an kemudian berkembang menjadi tahfidzul Qur'an dan mengajarkannya (Fiddarain, et al., 2024).

Tahfidzul Qur'an terdiri dua poin utama: 1) seorang penghafal Al-Qur'an bisa membacanya berdasarkan ilmu tajwid, dan 2) penghafal yang berusaha menjaga agar hafalannya tidak terlupakan karena hafalan Al-Qur'an mudah hilang (Rohmatillah & Shaleh., 2018). Tahfidzul Qur'an proses menjaga kitab suci melalui hafalan dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan (Fachrudin, 2019; JUHRI., 2023). Tahfidzul Qur'an memiliki dua makna: 1) Suatu diingatan, dan 2) Kemampuan mengucapkan kalam Allah di luar kepala atau catatan lainnya (Aeni., 2017). Tahfidzul Qur'an yakni proses mengingat kalam Allah SWT, sehingga dapat diucapkan dengan benar dan di luar kepala melalui metode tertentu secara berkelanjutan (Putri & Wasil., 2020; Machmud et al., 2021). Tahfidzul Qur'an proses menghafal kalimat demi kalimat kalam Allah supaya tertanam dalam hati sanubari penghafal, serta tetap istiqamah dalam muroja'ah atau mengulang hafalannya (Rosyid et al., 2016; Anwar., 2017). Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang dengan tekun, cermat, dan teliti membaca, menghafal, serta memelihara setiap ayat dari Al-Qur'an, sehingga menjadikan Al-Qur'an bagian integral dari kehidupan mereka, Munir 2005 (dalam Bisri & Abdillah., 2018). Hafidz Qur'an yakni seorang muslim bisa melafalkan Qur'an secara lancar, memiliki artikulasi lafal yang shahih, serta menjaga 30 juz Al-Qur'an (Hurriyati et al., 2022; Nurkamil et al., 2019).

Menurut Atsikon (dalam Budi & Richana., 2022), proses menghafal melibatkan tiga tahap utama: *encoding* (informasi diproses lewat ingatan), *storage* (informasi tersebut disimpan), dan *retrieval* (mengambil kembali informasi yang lama). Cara memastikan pesan berpindah dari ingatan melalui pengulangan (*rehearsal*). Terdapat dua jenis pengulangan: *maintenance rehearsal*, yang memperbarui ingatan tanpa mengubah strukturnya, dan *elaborative rehearsal*, yang melibatkan pengolahan informasi secara aktif sehingga membentuk hubungan yang lebih bermakna. Teknik-teknik pengulangan ini dapat memperkuat ingatan dan

pemahaman, yang sangat penting dalam menghafal dan memahami Kitab Allah SWT secara mendalam. Dalam terminologi psikologi, hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan memori yang mendukung kemampuan belajar individu. Allah SWT telah memberikan setiap manusia kemampuan memori. Mengingat adalah usaha untuk menangkap kesan dari pengalaman yang nantinya dapat diingat kembali secara sadar ketika diperlukan (Akhmar et al., 2021).

Menghafal merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh para ulama kuno untuk melestarikan Al-Qur'an. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan keterampilan khusus, seperti melafalkan Al-Qur'an secara baik, menggunakan hukum bacaan yang tepat, untuk menghasilkan hafalan yang kuat dan akurat (Musa et al., 2018; Ariffin et al., 2013; Anwar, 2018). Menghafal Al-Qur'an juga wajib menjaga kualitas, memperhatikan hati, perilaku, dan pergaulannya (Nurlailita, 2021). Ahsin Sakho (dalam Masita et al., 2020; Husna et al., 2021) menyatakan bahwa langkah awal dalam memahami kandungan Al-Qur'an adalah melafalkan Al-Qur'an sesuai kaidahnya, memiliki adab menjaga Al-Qur'an, seperti menjauhkan diri dari aktivitas mata pencarian profesional. Untuk memudahkan proses menghafal, penghafal Al-Qur'an harus meraih ridha Allah SWT caranya memelihara pikiran agar tetap jernih, agar usahanya tidak sia-sia. Penting bagi para wali, atau pasangan hidup memberikan restu sebelum memulai proses Tahfidzul Qur'an

Tujuan Tahfidzul Qur'an memelihara kalam Allah SWT, melindungi dari perubahan atau pemalsuan, dan mencegah kelupaan total atau sebagian. Hal ini juga bertujuan mencetak generasi muslim yang Qur'ani (Faishol et al., 2021). Tujuan lain menghafal Al-Qur'an untuk menyediakan guru pengajar Al-Qur'an (Fachrudin., 2019). Tahfidz merupakan bagian dari pendidikan karakter dalam bidang keagamaan. Al-Qur'an menjadi rujukan paling penting. Prinsip dasar dalam mendidik siswa adalah melalui hubungan spiritual, menghubungkan anak dengan Al-Qur'an untuk menanamkan kejernihan, keikhlasan batin, dan kesucian jiwa (Zulkifli & Wirdanengsih., 2020). Proses tahfidzul Qur'an memang tidak mudah. Sebab itulah perbanyak berdo'a kepada Allah SWT, agar mudah menghafalkannya (Rahmi., 2019).

Murtaqiatusholihat, 2024

PENGEMBANGAN KURIKULUM PELATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSU GURU TAHFIDZ

AL-QUR'AN (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun fadhilah tahfidzul Qur'an yakni memperoleh posisi penting di hadapan Illahi. Allah SWT akan memberikan ridha, kedudukan, dan penghormatan seluruh alam kepada kehidupannya (Mudinillah & Putri., 2021). Selain itu, Allah SWT membalas ganjaran berlipat ganda bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi "*Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya sepuluh pahala dan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat, dan aku tidak mengatakan alif-lam-mim itu satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf tersendiri*" (HR. Tirmidzi).

Fadhilah lainnya menghafal Al-Qur'an memberikan syafaat bagi keluarganya (Hidayatullah & Saifuddin, 2021). Rasulullah SAW bersabda bahwa Al-Qur'an dapat memberi syafa'at bagi para penjaganya di hari kiamat (HR Muslim). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Tholib, Nabi SAW, bersabda bahwa semua manusia yang melafalkan serta menjaga Kitab Allah SWT, bisa menjadi penolong sepuluh keluarganya walaupun sudah ditentukan menjadi penghuni neraka. Hasil yang didapatkan dari menghafal Al-Qur'an sebagai berikut ini: 1) Terjamin kehidupan dunia dan akhirat, 2) Memiliki ketenangan Jiwa, 3) Memiliki memori kuat dan fikiran jernih, 4) Memiliki akhlakul karimah, 5) Fasih dalam berbicara, 6) Memiliki do'a yang maqbul (Sa'dullah., 2008; Dwiyanana et al., 2024).

Prinsip-prinsip penting menghafal Al-Qur'an: 1) Tulus, yakni mengajar dan menghafal dengan niat murni tanpa mengharapkan pujian atau kedudukan; 2) Kemauan yang kuat, termasuk mengenalkan Al-Qur'an sebelum baligh; 3) Memahami keutamaan tahfidz Qur'an; 4) Bermunajat dengan ikhlas kepada Allah SWT; 5) Memperhatikan hukum tajwid; dan 6) Melafalkan Qur'an secara konsisten. Adapun prinsip-prinsip pendukung menghafal Al-Qur'an: 1) Planing yang baik; 2) Saling membantu; 3) Dimulai dari surat-surat pendek; 4) Menggunakan satu Mushaf; 5) Menambah hafalan jika sudah lancar; dan 6) Mengikuti musabaqoh hifdzul Qur'an. Usia lima hingga dua puluh tiga tahun, masa emas dalam menghafal Al-Qur'an karena masa inilah kemampuan hafal sangat

optimal dan proses menghafal cenderung lebih cepat. Badwilan (dalam Anwar., 2017).

Guru Tahfidz Al-Qur'an adalah seorang pendidik yang memiliki peran khusus dalam mengajarkan dan membimbing seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Mereka tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar (tajwid), tetapi juga mendalami makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian Muchlis (2020) menjelaskan, Guru Tahfidz Al-Qur'an (Hufadz) harus berperan memotivasi, mengarahkan, menjadi teladan bagi para santri (Muchlis et al., 2020). Mereka tidak hanya menguasai ilmu agama dan amal sholeh, tetapi juga menunjukkan kesabaran dan keteladanan dalam membimbing santri bagaimana cara membaca Al-Qur'an sesuai syarat dan tata cara kaidah ilmu tajwid, kemudian membantu mereka mengerti dan mempraktekkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Ira & Saragih., 2024). Dalam bukunya Hidayat (2020, hlm. 43-60), mengatakan: Syarat untuk menjadi guru tahfidz Al-Qur'an meliputi, kemampuan melafalkan kitab suci sesuai ketentuan, menguasai kaidah tajwid dasar, kemudian hafal 30 juz dengan baik. Sementara itu, Gumilar (2017, hlm. 6) menambahkan bahwa seorang guru tahfidz harus menjaga interaksi dengan Al-Qur'an melalui bacaan sedikitnya 10 lembar setiap hari dan memiliki hafalan sedikitnya 1 juz sambil terus meningkatkan kompetensinya. Guru memiliki peran krusial saat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada mutu guru. Penelitian oleh Pullius., dkk menyebutkan bahwa guru memiliki setidaknya 19 peran penting, dalam proses pembelajaran (Purwanti & Oktaviar, 2022; Anwar & Munastiwi, 2021).

Sumarni (2016) dalam penelitiannya mengatakan, keberhasilan program tahfidzul Qur'an dapat dicapai dengan menerapkan sepuluh pilar mutu dari *Ummi Foundation*: 1) *Goodwill Management*: Dukungan Manajemen dan guru tahfidz Al-Qur'an dalam pengelolaan proses tahfidzul Qur'an; 2) *Syahadah*: Pengajar Al-Qur'an telah mengikuti pelatihan tajwid dan cara mengajar Al-Qur'an serta mengolah pembelajaran Qur'an. 3) Waktu Memadai: Pembelajaran dilakukan minimal 4-5 kali seminggu dengan durasi 60-70 menit per sesi, dan latihan mandiri untuk hasil yang optimal. 4) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional: Rasio ideal

saat pembelajaran Al-Qur'an satu guru untuk 10-15 peserta didik. 5) Koordinator handal: Berperan dalam keberhasilan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kualitas. 6) Target Jelas dan Terukur: Menetapkan target yang spesifik dan terukur untuk setiap tahap pembelajaran, sehingga kemajuan dapat dipantau dengan mudah. 7) Tahapan yang baik dan benar: Menyesuaikan tahapan pembelajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan dengan kemampuan siswa. 8) *Mastery Learning*: Siswa mencapai tingkat penguasaan antara 90%-100%, tidak melanjutkan ke tahap berikutnya, sampai menguasai materi sebelumnya. 9) *Quality Control Internal* dan *Eksternal*: Kontrol mutu dari dalam lembaga (oleh koordinator atau kepala sekolah) dan dari luar lembaga. 10) *Progress Report*: Guru memastikan setiap siswa mendapatkan pelayanan terbaik melalui evaluasi detail yang dilakukan secara periodik.

Di berbagai wilayah di Indonesia, banyak lembaga didirikan dengan tujuan menghafal Al-Qur'an, penyusunan dan pelaksanaannya sesuai kebijakan kurikulum dan visi serta misi masing-masing lembaganya (Anasswastama & Samijdjo., 2019). Tugas utama guru tahfidz Al-Qur'an adalah mengajar dan membimbing santri. Strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an terdiri: pengajaran yang kreatif, inovasi metode menghafal, mengartikan, dan menuliskan kitab suci Al-Qur'an (Che Noh & Ahmad., 2009). Adapun tugas dan tanggung jawab Guru Tahfidz Al-Qur'an antara lain: 1) Mengajar Tajwid: Mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. 2) Membimbing Hafalan: Membantu murid menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan efektif. 3) Menjelaskan Makna Al-Qur'an: Memberikan pemahaman tentang makna dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. 4) Mendidik Akhlak: Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam. 5) Membuat Rencana Pembelajaran: Menyusun program pembelajaran yang efektif untuk setiap murid. 6) Mengevaluasi Kemajuan Murid: Melakukan penilaian secara berkala untuk mengetahui perkembangan murid.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki Guru Tahfidz Al-Qur'an antara lain: 1) Penguasaan Al-Qur'an: Memiliki hafalan Al-Qur'an yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang kandungannya. 2) Keterampilan Mengajar: Mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. 3) Sabar dan Telaten:

Memiliki kesabaran yang tinggi dalam membimbing murid, terutama yang masih pemula. 4) Motivator: Mampu memotivasi murid untuk terus belajar dan meningkatkan hafalannya. 5) Menguasai ilmu tajwid, secara teori dan praktik. 6) Keterampilan Komunikasi: Mampu berkomunikasi dengan baik dengan murid dan orang tua.

Namun pada kenyataannya banyak guru-guru tahfidz Al-Qur'an yang kualitasnya belum sesuai dengan yang diharapkan dan pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an seringkali menghadapi berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan yang berkaitan dengan program tahfidz Al-Qur'an antara lain:

1. **Standarisasi guru yang belum merata dan belum adanya standar kurikulum nasional yang baku untuk guru tahfidz menyebabkan perbedaan kualitas pengajaran di berbagai lembaga. Muhaimin (dalam Fachrudin., 2019) berkata:** Perlu adanya penyeleksian guru tahfidz Al-Qur'an untuk memiliki standar pengajaran, memiliki hafalan Al-Qur'an dan penyeleksian guru tahfidz Al-Qur'an dilakukan melalui dua tahap; 1) dibuat standarisasi, 2) minimal hafalan 10 juz mutqin, (disiapkan program pembinaan bagi guru tahfidz). Untuk standarisasi program tahfidz Al-Qur'an maka dirumuskan bentuk pembinaan bagi guru-guru tahfidz Al-Qur'an antara lain: a) Guru tahfidz Al-Qur'an harus memiliki *kompetensi* tahfidz Qur'an. b) Mengadakan pelatihan untuk guru tahfidz Al-Qur'an. c) Pengawasan kegiatan mengajar dengan mengisi administrasi penilaian KBM tahfidz Al-Qur'an. d) Menyusun role dan sosialisasi peraturan pelaksanaan KBM tahfidz Al-Qur'an.
2. **Sumber Daya Manusia:** Keterbatasan jumlah pengajar yang berkualitas atau kurangnya kompetensi pengajar dalam bidang Al-Qur'an bisa menghambat proses pembelajaran. Dalam kitab Sahih-nya Bukhari telah menjelaskan tentang Pengkaderan guru tahfidz Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW, yang diamahkan kepada; Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal bekas budak Abu Huzayfah, Mu'az Jabal, Ubay bin Ka'b. Dari Abdullah bin 'Amr bin 'As dikatakan:

Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Ambillah Al-Qur'an dari

empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'az dan Ubay bin Ka'b. Keempat orang tersebut dua orang dari Muhajirin, yaitu Abdullah bin Mas'ud dan Salim; dan dua orang dari Ansar, yaitu Mu'az dan Ubay”.

Hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya menyiapkan guru yang berkualitas untuk keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an dan menjaga kemurnian Al-Qur'an sepanjang masa.

Untuk meningkatkan kompetensi banyak lembaga mengadakan pelatihan dan sertifikasi bagi guru tahfidz Al-Qur'an. Sumarni (2016) dalam penelitiannya menjelaskan; 'Apabila guru tahfidz Al-Qur'an belum memiliki sertifikat Tahsin dan tahfidz maka guru tersebut belum layak untuk menjadi guru tahfidz Al-Qur'an, karena sertifikat adalah pengakuan atau validitas untuk menjadi seorang guru tahfidz Al-Qur'an'. Sertifikat tahsin dan Tahfidz merupakan bukti kompetensi guru dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu tajwid, memiliki teknik menghafal Al-Qur'an dan memberikan pengajaran yang lebih berkualitas. Memiliki sertifikat tahsin dan Tahfidz dapat meningkatkan kredibilitas guru di mata murid, orang tua, dan masyarakat luas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2019b) yang mengatakan; Guru tahfidz Al-Qur'an harus memiliki hafalan yang berkualitas, kualitas hafalan berfungsi untuk membetulkan dan mengoreksi bacaan dan hafalan Al-Qur'an siswa.

Guru tahfidz Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat digantikan, oleh karena itu persyaratan mutlak bagi guru tahfidz Al-Qur'an yaitu memiliki hafalan Al-Qur'an lengkap 30 juz, dan minimal memiliki hafalan 10 juz. Menurut Zain (2019) Beberapa hal yang mempengaruhi kualitas hafalan antara lain: lingkungan yang bernuansa Al-Qur'an, bacaan penghafal Al-Qur'an, hafalan dengan orang lain, usia, dan tempat yang nyaman. Berkaitan dengan kualitas guru tahfidz Al-Qur'an Inten et al., (2021), mengatakan; Guru tahfidz Al-Qur'an harus fasih dan mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhroj dan pelafalan ayat berdasarkan ilmu tajwid yang benar.

Taja dan Hakim (2019) dalam penelitiannya memaparkan: Kualitas sumber daya manusia berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki guru tahfidz Al-Qur'an. Kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an adalah kumpulan keterampilan, pengetahuan, dan karakteristik yang diperlukan oleh guru, agar siswa berhasil dalam memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Faktor keberhasilan pendidikan ditunjang oleh kompetensi guru dalam layanan pembelajaran yang menunjukkan profesionalitas di dalam kepribadiannya.

Soemantri, 2010:685, (dalam Andina 2018) mengatakan: 'Kompetensi merupakan persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum melakukan suatu pekerjaan'. Sedangkan Jahidi (2014a) dalam penelitiannya mengatakan: Kompetensi bagian penting standar profesi antara lain; karakter dan kode etik yang ditetapkan dalam peraturan dan *Quality control*. Pengertian tentang kompetensi guru diperkuat Indriyanto (2012) dalam penelitiannya; Guru bagian dari konsep pengaturan KBM yang berkarakter. Standar kompetensi yang harus dimiliki Oleh seorang guru ada 4 yaitu; 1) Kompetensi pedagogik, 2) Kompetensi profesional. 3) Kompetensi kepribadian, 3dan 4) Kompetensi sosial (Ismail 2010; Hasyim 2014). Jahidi (2014b) dalam penelitiannya menjelaskan; Kompetensi pedagogik terkait erat dengan penguasaan terhadap proses pembelajaran, kemampuan menguasai bahan ajar dan kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Sedangkan kompetensi Profesional, yaitu kemampuan guru yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan dalam menyusun program pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Lafendy (2020) menjelaskan tentang Kompetensi kepribadian, adalah kompetensi yang memiliki kaitan erat dengan keteladanan guru. Sedangkan kompetensi sosial meliputi: Guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, sesama guru dan orangtua.

3. **Metode Pembelajaran:** Penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif atau tidak sesuai dengan karakteristik peserta juga dapat menjadi kendala. Munculnya berbagai metode juga diharapkan dapat semakin memudahkan umat islam dalam menghafal Al-Qur'an (Widiastuti, Abdussalam dan Sumarna., 2019). Fauziyah (2018) dalam penelitiannya menjelaskan; Guru tahfidz Al-Qur'an harus memiliki metode pembelajaran

yang efektif dan efisien, agar siswa tidak bosan dan dapat menerima informasi dengan baik, “setiap orang memiliki metode sesuai dengan dirinya” (AlBusthomi., 2019a).

4. **Evaluasi:** Evaluasi program Tahfidzul Qur'an adalah proses untuk menilai sejauh mana keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, “Evaluasi digunakan untuk menilai kualitas hafalan Al-Qur'an” (AlBustomi., 2019b). Tujuan utama program Tahfidz umumnya adalah untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tujuan Evaluasi: (1) Mengukur keberhasilan. (2) Menentukan seberapa efektif program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (3) Identifikasi kendala. (4) Menemukan hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan program. (5) Perbaiki program, (6) Memberikan masukan untuk memperbaiki dan mengembangkan program di masa mendatang. Aspek yang Dievaluasi: 1) Peserta didik: Kemajuan dalam menghafal, pemahaman terhadap makna Al-Qur'an, motivasi, dan minat. Ustadz Saefullah (dalam Bisri dan Abdillah, 2016), mengatakan; Pelaksanaan evaluasi ada dua macam; a) Evaluasi berdasarkan waktu dan b) evaluasi berdasarkan jumlah hafalan, (Mutaqin et al., 2022: AlBusthomi., 2019b). 2) Guru/Ustadz: Kualitas pengajaran, metode yang digunakan. 3) kemampuan dalam memotivasi peserta didik. (3) Kurikulum: Kesesuaian materi dengan tujuan program. 4) kelengkapan materi, dan relevansi dengan perkembangan peserta didik. 5) Metode pembelajaran: Efektivitas metode yang digunakan, variasi metode, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. 6) Sarana dan prasarana: Ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Kendala-kendala program tahfidz Al-Qur'an diatas diperkuat hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 7 orang koresponden tentang kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an, setelah dirangkum didapatkan hasil wawancara sebagai berikut: “Perlu adanya peningkatan kompetensi bagi guru-guru tahfidz Al-Qur'an, untuk standarisasi pengajaran tahfidz Al-Qur'an dan optimalisasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi santri”. Pada Undang-undang No. 14 tahun

2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, menjelaskan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur’an merupakan suatu rancangan program pelatihan yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mengajarkan hafalan Al-Qur’an. Kurikulum yang baik akan membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membimbing santri atau siswa dalam menghafal Al-Qur’an dengan mudah, cepat dan benar. Tujuan utama pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran tahfidz. Melalui pelatihan, guru diharapkan dapat menerapkan metode pengajaran yang mudah, cepat dan benar, memperdalam pemahaman ilmu tajwid, memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang dinamis, memotivasi peserta didik, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik terhadap siswa, orang tua, dan sesama guru. Guru juga perlu dibekali dengan pengetahuan tentang psikologi pembelajaran, memahami psikologi pembelajaran akan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dalam penelitiannya Chookaew (2021). Mendukung hal di atas dengan mengatakan; Kurikulum pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk mendukung guru dalam menyampaikan pengetahuan pedagogis dan kegiatan praktis secara efektif, serta mengembangkan keterampilan belajar yang diperlukan. Menurut Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2006), setiap program pelatihan memiliki tiga tujuan utama: memperoleh pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan, mempelajari atau meningkatkan keterampilan baru, dan mengubah sikap peserta. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan kerja efektif dan efisien dalam tim, menghasilkan produk unggulan dan layanan bermutu (Ritonga et al., 2019).

Langkah-langkah peningkatan kualitas pendidikan dalam program Qur’ani adalah melakukan pelatihan, meningkatkan motivasi dan apresiasi terhadap guru tahfidz Qur’an. Guru diharapkan mampu beradaptasi dan menjawab tantangan

zaman serta memadukan teknologi dalam perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Para guru mendorong dan memastikan pengalaman belajar yang positif (Samoylenko et al., 2021). Pelatihan yang efektif adalah pelatihan yang berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan atau memperbaiki kinerja peserta. Hal ini mengharuskan penyelenggara pelatihan untuk tidak hanya mengevaluasi proses pelatihan, tetapi juga menilai dampaknya terhadap kinerja (Utomo & Priskila., 2014). Keterampilan pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain; Kursus dasar dan kursus profesional serta kursus budaya dasar. Materi pelatihan yang diberikan oleh guru terdiri dari pengetahuan atau keterampilan teori dasar (Zhang et al., 2022).

Di Indonesia sudah banyak Implementasi pelatihan guru Tahfidz Al-Qur'an diantaranya yaitu.

1. Konsep pelatihan kurikulum Tahfidz Qur'an diprakarsai oleh Ustadz Jemmi Gumilar, ST, alumnus ITB, yang menemukan metode TES yang didirikan pada tanggal 18 Agustus 2014. Metode TES memadukan perbaikan pola pikir dan interaksi dengan Al-Qur'an, diantaranya tilawah dengan membaca tiap 120 menit, selama 10 menit, tahfidz, dengan sistem baca, hafal setor (BHS) selama 30 menit dan muroja'ah dengan dua langkah yaitu; 10 menit perhalaman dan 30 menit bagi yang memiliki hafalan yang sudah banyak tujuannya adalah membuat standarisasi dan mengoptimalkan hafalan Al-Qur'an. Cara ini telah digunakan oleh sekitar 3.000 orang di tanah air dan di beberapa negara diantaranya; Jepang, Amerika, Kanada, Australia, dan Malaysia (Gumilar, 2017, hlm. 6).
2. At-taisir Learning Center (ALC) berdiri pada tanggal 5 Juli 2019. Didirikan oleh Ustadz Adi Hidayat Lc. Metode ini menggunakan Mushaf At-taisir yang memiliki arti amat mudah dengan tujuan memotivasi setiap muslim bahwa menghafal amatlah mudah. Konsep metode ini ada 3 tahapan penting yaitu: 1) tulisan ayat berbahasa arab, 2) Terjemah, 3) Kolam muroja'ah. Adapun pola menghafalnya yaitu: 30 menit memulai hafalan sebelum subuh; 10 menit untk bacaan dan terjemah, 20 menit untuk menghafal dan 60 menit sehari untuk muroja'ah (mengulang hafalan) dengan pembagian

waktu 60 menit: 5 sholat fardhu = 12 menit sebelum dan sesudah sholat fardhu. Metode At-Taisir dilengkapi dengan buku muroja'ah hafalan Al-Qur'an Bagian 1 dan 2. Pelatihan metode At-Taisir ini telah diikuti oleh 23.434 orang peserta (Hidayat, 2020, hlm. 43- 60).

Berdasarkan informasi dan data tentang hasil pelatihan dari kedua pelaksanaan pelatihan guru dengan metode at-Taisir Ustadz Dr. Adi Hidayat, Lc dan metode Tilawah Evaluasi Sederhana (TES) Ustadz Jemmi Gumilar, ST. Yang sudah terbukti menghasilkan banyak para penghafal dan guru Qur'an. maka penelitian ini ingin mendesain pengembangan kurikulum pelatihan guru tahfidz Qur'an dengan konsep pengembangan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an kombinasi antara metode Tilawah Evaluasi Sederhana (TES) Ustadz Jemmi Gumilar, ST, dengan metode At-Taisir Ustadz Dr. Adi Hidayat, Lc.

Menurut Print (1993, p.23). 'Pengembangan kurikulum adalah proses yang melibatkan perencanaan, pembangunan, pelaksanaan, dan evaluasi kesempatan belajar dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada peserta didik'. Desain kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an yang akan dikembangkan berfokus pada menggali potensi peserta didik (*Learner Centered Design*) dan guru berperan sebagai *fasilitator* yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing peserta. Model pendekatan yang digunakan perancangan kurikulum mikro. Kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an dikembangkan dengan merujuk pada hasil angket mengenai kompetensi guru yang dikumpulkan dari beberapa daerah di Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan masalah di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa penelitian ini yaitu desain kurikulum pelatihan seperti apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi guru tahfidzul Qur'an pada SMA, MA dan Pontren. Adapun rumusan masalah spesifik yang harus dijawab melalui penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kesenjangan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an yang ada di Jawa Barat.
2. Kompetensi-kompetensi apa saja yang dibutuhkan guru tahfidz Qur'an?
3. Bagaimana rancangan kurikulum pelatihan yang dibutuhkan guru tahfidz Qur'an?
4. Bagaimana kelayakan kurikulum pelatihan pengajar tahfidz Qur'an dalam membimbing belajar tahfidz Qur'an?
5. Bagaimana keefektifan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi pengajar tahfidz Qur'an?
6. Bagaimana hasil diseminasi pengembangan kurikulum pelatihan pengajar tahfidz Qur'an di lembaga-lembaga sejenis di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah “Pengembangan Kurikulum Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Tahfidz Al-Qur'an (Penelitian di Provinsi Jawa Barat)”. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Menganalisa kesenjangan kompetensi guru tahfidz Al-Qur'an yang ada di Jawa Barat.
2. Mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan guru tahfidz Al-Qur'an.
3. Mengembangkan kurikulum pelatihan yang dibutuhkan pengajar tahfidz Qur'an.
4. Mengevaluasi kelayakan kurikulum pelatihan pengajar tahfidz Qur'an untuk membimbing belajar tahfidz Qur'an.
5. Mengevaluasi keefektifan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi pengajar tahfidz Qur'an.
6. Memperoleh saran dan masukan dari para ahli dan *stakeholder* terhadap pengembangan kurikulum pelatihan pengajar tahfidz Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari segi teori: Memberikan manfaat berupa ide, konsep dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan guru tahfidzul Qur'an.
2. Dari segi praktik: Mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan pengajar tahfidzul Qur'an untuk diaplikasikan di SMA, MA dan pondok pesantren di Provinsi Jawa Barat. Dan dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru tahfidz Al-Qur'an dengan metode pengajaran yang mudah, cepat dan benar.
3. Dari segi kebijakan: Mengembangkan kurikulum pelatihan guru tahfidz Al-Qur'an berdasarkan kebutuhan kompetensi guru dan hasil dari pelatihan kurikulum diimplementasi sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.
4. Menyarankan perubahan untuk meningkatkan efektivitas serta dijadikan sebagai masukan untuk perencanaan ruang terbuka publik yang lebih baik di bidang tahfidzul Qur'an, pada SMA, MA dan Pontren di provinsi Jawa Barat.
5. Dari segi isu serta aksi sosial: Memberikan warna baru dalam memudahkan para pengajar tahfidzul Qur'an untuk menambah wawasan dan kompetensi serta metode mengajarkan tahfidzul Qur'an di semua jenjang baik itu pendidikan formal maupun non formal yang ada di wilayah provinsi Jawa Barat khususnya dan di Indonesia secara umum bahkan di dunia internasional. Memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, sehingga dapat terus relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Susunan disertasi dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

Bab I Terdiri dari: Latar Belakang Penelitian, Rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Struktur organisasi disertasi.

Bab II Terdiri dari: Kajian pustaka, Penelitian terdahulu, Posisi Peneliti, Kerangka berpikir.

Bab III Terdiri dari: Metode dan Prosedur penelitian, Identifikasi masalah, Merumuskan tujuan, Desain dan Pengembangan artepak (Kurikulum) Penilaian kebutuhan, Uji kelayakan kurikulum, Hasil keefektifan hasil pengujian kurikulum, dan Diseminasi.

Bab IV Terdiri: Temuan dan Pembahasan.

Bab V Terdiri dari: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi